

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai dengan Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 yang membahas mengenai fungsi dari Pendidikan Nasional yakni :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Uraian Di atas menjelaskan bahwa hakikat pendidikan adalah untuk membentuk manusia berkualitas yang memiliki iman dan takwa yang kuat serta berakhlak mulia. Sebagaimana dijelaskan pada Undang – Undang tersebut bahwasannya pendidikan agama memiliki fungsi mendidik peserta didik untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai – nilai agama dalam kehidupan sehari – hari sehingga diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik untuk memiliki iman dan takwa yang kuat serta memiliki akhlak mulia. Bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama melainkan bagaimana membimbing peserta didik untuk menumbuhkan nilai – nilai religius dalam dirinya melalui penerapan yang dilakukan sehari – hari.

Dalam mengimplementasikan nilai – nilai agama dalam kehidupan sehari – hari bukanlah hal yang mudah. Selain itu banyak permasalahan yang sering diutarakan oleh orang tua murid berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak memberikan kontribusinya dalam membentuk sikap keberagamaan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya fenomena empirik dimana peserta didik belum mampu memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik, tidak melaksanakan sholat secara tertib, belum mampu menulis dan membaca Al – Qur’an dengan benar, adanya pertengkaran antar pelajar, dan lain – lain. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengimplementasikan agama yang tidak hanya dijadikan sebagai pengetahuan saja tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia dimanapun mereka berada¹. Disinilah peran guru sangat penting untuk membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional. Hal tersebut harus disesuaikan dengan materi dan model pembelajaran yang digunakan. Salah satu model yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional adalah model pembelajaran kontekstual.

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta : Remaja Rosdakarya, 2012), 120.

Pendekatan kontekstual adalah sebuah konsep pembelajaran yang memudahkan guru mengaitkan antara materi yang disampaikan dengan kehidupan peserta didik sehari – hari baik di lingkup terdekat maupun lingkup yang lebih luas. Pembelajaran kontekstual dikembangkan oleh John Dewey bahwa peserta didik dapat belajar secara optimal jika apa yang telah dipelajari berkaitan dengan apa yang diketahui menekankan pada daya fikir yang tinggi. Menurut Wina Sanjaya pembelajaran kontekstual ialah sebuah strategi ikut melibatkan seluruh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Memotivasi Peserta didik untuk lebih banyak beraktivitas dalam menggali materi yang sedang dipelajari. Belajar dalam pendekatan kontekstual tidak hanya sekedar mencatat dan mendengarkan saja melainkan ikut berproses di dalamnya secara langsung. Sehingga diharapkan peserta didik mampu mengembangkan tidak hanya dari aspek kognitif saja tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotor². Contoh penggunaan model pembelajaran kontekstual yakni pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimana terdapat beberapa materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari, misalnya tatacara wudhu yang baik dan benar. Sesuai dengan pendekatan kontekstual dimana peserta didik diharapkan mampu memberikan contoh nyata melakukan tatacara wudhu yang baik dan benar sesuai dengan syariat Islam di dalam kehidupan sehari - hari baik melalui pengalaman langsung, internet, buku dan

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2006), 255.

lain – lain yang kemudian mampu untuk mempraktekkan dengan baik³. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual sangat diperlukan dalam menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari – hari. Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik memahami relevansi antara materi yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan nyata. Mengalami langsung apa yang dipelajari akan mengaktifkan lebih banyak indra daripada hanya mendengarkan saja. Sehingga pengetahuan yang diperoleh akan lebih bertahan lama karena menggunakan banyak indra daripada mendengarkan yang hanya menggunakan satu indra saja⁴.

Menurut Depdiknas (2003) ada beberapa alasan mengapa metode pendekatan kontekstual dijadikan sebagai pilihan yakni : 1) Kelas yang masih berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah dijadikan sebagai strategi mengajar. Sehingga diperlukan strategi baru yang tidak hanya menyuruh peserta didik untuk menghafalkan materi – materi tetapi melibatkan secara langsung proses belajar di dalamnya sehingga mendorong peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri, 2) Melalui landasan filosofi konstruktivisme, pendekatan kontekstual dianggap sebagai alternative strategi pembelajaran yang baru sehingga peserta didik diharapkan belajar melalui apa yang dialami dan bukan menghafal.

³ Ramyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), 97.

⁴ Mansur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 49.

Alasan lain mengapa perlu diterapkan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pada kegiatan belajar mengajar yang hanya berfokus pada penguasaan materi sehingga peserta didik menjadi pasif dan tidak berfikir aktif. Mampu untuk mengingat jangka pendek namun kurang mampu dalam mengingat jangka panjang. Peserta didik tidak mengetahui manfaat ilmu yang diperoleh sehingga penerapan dalam kehidupan sehari – hari susah untuk dilakukan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri II Gatak Sukoharjo 21 Agustus 2018, bahwa dalam proses pembelajaran guru telah menerapkan model pembelajaran kontekstual, namun usaha tersebut belum maksimal karena kenyataannya guru mengakui bahwa pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual masih terbatas selain itu peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis akan melakukan penelitian dan pembahasan skripsi yang berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Mendiskripsikan implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga – lembaga pendidikan terutama dalam membuat kebijakan – kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan.
- b. Menambah dan memperkaya keilmuan tentang pendekatan kontekstual dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu *monitoring* dan evaluasi untuk membantu pengembangan kualitas pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu⁵. Metode penelitian merupakan suatu penyelidikan untuk memahami masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Metode – metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jika dilihat dari tempat penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*), karena data yang didapat langsung berasal dari obyek yang bersangkutan⁶.

Jika dilihat dari pendekatannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Karena data yang dikumpulkan berupa kata – kata, gambar dan bukan berupa angka⁷.

Adapun usaha yang peneliti lakukan untuk mencari data yakni :

- a. Peneliti mencari buku untuk menemukan dan mengambil teori yang berkaitan dengan penerapan strategi kontekstual.
- b. Peneliti melakukan observasi guna mengetahui proses yang terjadi ketika model pembelajaran kontekstual diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D* (Bandung : CV. Alfabeta, 2013), 2.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 26.

⁷ *Ibid*, 11.

2. Tempat dan Subjek Penelitian

Sumber data penelitian ini terletak di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo, tepatnya di Jalan Trangsan, Gatak, Trangsan, kecamatan Gatak kabupaten Sukoharjo. Sedangkan subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik.

3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa macam teknik pengumpulan data yakni sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan mengamati hal – hal yang berkaitan dengan tempat, ruang, waktu, pelaku, benda – benda, kegiatan, peristiwa, tujuan dan perasaan⁸. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati, mendengarkan dan mencatat kejadian yang terjadi pada keadaan sesungguhnya serta mengetahui letak geografis sarana dan prasarana sekolah⁹. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat, mengamati dan mengambil data dari Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo.

⁸ Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005), 69.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 174.

b. Wawancara

Wawancara yaitu pertemuan antara dua orang yang saling bertukar informasi dan ide lewat sebuah tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu¹⁰.

Wawancara dilakukan secara terstruktur dimana semua pertanyaan dirumuskan dengan cermat dan disiapkan secara tertulis¹¹. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dan menggali lebih dalam mengenai persepsi respon terhadap proses pelaksanaan pembelajaran yaitu Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII. Metode ini digunakan untuk mengambil data dan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo. Wawancara dilakukan kepada pihak yang bersangkutan yakni guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo, guru bagian kurikulum dan peserta didik kelas VII.

c. Dokumentasi

Dokumentasi bisa berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian. Laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya¹². Metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang sejarah berdiri, letak geografis, profil sekolah, struktur organisasi, visi, misi, tujuan sekolah, daftar peserta didik dan

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D*, 240.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : CV. Alfabeta, 2007), 190.

¹² Sukandarrumidi, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif & RN* (Bandung : Alfabeta, 2006), 100-101.

tenaga kependidikan di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo serta mengetahui dokumen tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atau menguraikan suatu masalah secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan – bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain¹³. Dari hal itu maka susunan bentuk permasalahan dapat diuraikan secara jelas dan lebih detail mengenai permasalahan yang diteliti sehingga dapat ditangkap maknanya sesuai dengan perkara.

Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah data deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata – kata baik lisan maupun tulisan dari orang – orang atau perilaku yang diamati¹⁴. Metode penelitian kualitatif deskriptif terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data dan sekaligus reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan verifikasi¹⁵. *Pertama*, setelah mengumpulkan data selesai dilakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah – pilah. *Kedua*, data yang telah di reduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, penarikan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, 244.

¹⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2013), 200.

¹⁵ A. B. Miles dan A. M. Huberman, *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta : UI Press, 1992), 16.

kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan.

Hasil analisis data menggunakan metode induktif. Induktif merupakan cara berfikir yang berawal dari fakta khusus, kejadian maupun peristiwa yang konkrit kemudian digeneralisasikan yang mempunyai sifat umum¹⁶. Lalu membuat kesimpulan berdasarkan kesesuaian dengan fakta yang terjadi mengenai Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta : Andi Ofsset, 2007), 47.